

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan internasional, perbankan berlomba-lomba menciptakan produk baru dan layanan yang kompetitif dengan perbankan berskala internasional untuk para nasabah dan investor global agar tetap *survive* di percaturan bisnis internasional. Produk-produk perbankan saat ini jauh lebih kompleks. Semakin kompleks produk perbankan semakin kompleks risiko yang dikandungnya (*inherent risk*) bila dibandingkan dengan lembaga keuangan bukan bank.

Kompleksitas tersebut dapat dilihat dari kelengkapan kegiatan usaha yang dapat dilakukan bank yang mencakup fungsi dasar bank sebagai lembaga keuangan depositori (*depositori financial institution*) dan menyalurkannya dalam bentuk pinjaman dan investasi sebagai bentuk fungsi intermediasi. Sebagai lembaga keuangan depositori, bank memiliki izin untuk menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan yaitu berupa giro, tabungan, dan deposito. Dana yang diperoleh kemudian dapat dialokasikan ke dalam aktiva dalam bentuk pemberian pinjaman dan investasi. Fungsi intermediasi dimulai dari penghimpunan dana dari pihak I, yaitu dana yang ditempatkan oleh pemilik bank; pihak II yaitu dana yang berasal dari bank atau lembaga keuangan lainnya; dan yang terutama dari pihak III, yaitu dana dari masyarakat; dan menyalurkannya ke pihak yang memerlukan dana baik secara individual maupun perusahaan.

Kegagalan dari sebuah bank (baik kegagalan sebagian maupun keseluruhan), dapat menimbulkan dampak bagi perekonomian secara menyeluruh dan disebut dengan "risiko sistemik". Risiko sistemik adalah risiko dimana kegagalan sebuah bank dapat menimbulkan dampak yang menghancurkan perekonomian secara besar-besaran dan bukan hanya dampak berupa kerugian yang secara langsung dihadapi oleh pegawai, nasabah dan pemegang saham. Termasuk risiko sistemik yaitu *bank rush* (penarikan dana besar-besaran dari bank).

Salah satu yang dapat menyebabkan sebuah bank mengalami kegagalan yaitu pengelolaan kredit yang tidak baik. Kredit diberikan atas dasar kepercayaan sehingga pemberian kredit adalah pemberian kepercayaan dari pemberi kredit kepada penerima kredit. Hal ini berarti prestasi yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang telah disepakati bersama.

Bank Indonesia (BI) juga telah memberikan kepercayaan sejak diluncurkannya Paket Deregulasi Bidang Keuangan dan Perbankan pada tanggal 27 Oktober 1988, yang dikenal sebagai "Pakto 27". Namun demikian, keleluasaan yang diberikan oleh BI tidak diikuti oleh sikap *prudential banking* dari sebagian besar para pemilik dan manajemen bank-bank yang ada di Indonesia. Berbagai permasalahan pun timbul dengan pelanggaran Batas Maksimum Penyaluran Kredit (BMPK), terutama yang dilakukan oleh bank kepada perusahaan yang masih satu grup atau kepemilikan dengan bank tersebut, menjadi salah satu yang menonjol.

Penilaian kesehatan bank sebagai salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap bank untuk mengetahui kondisi kesehatan suatu bank, yang selanjutnya akan

menjadi pedoman dalam menata bisnis ke depan. Hal ini tercermin pada tingkat kualitas kredit suatu bank yang pada dasarnya terbagi atas kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.

Suatu bank dinyatakan tidak sehat apabila memiliki kredit macet, yang merupakan momok bagi setiap bank. Pemberian suatu kredit yang melewati BMPK dapat menurunkan kualitas aktiva produktif bank, apabila dibiarkan terus-menerus dapat mengakibatkan kredit tersebut bermasalah (*non performing loan*). Karena berbagai macam sebab, debitur baik grup maupun individual tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai dengan *contractual agreement*. Sehingga banyak kredit yang bermasalah dapat menurunkan profitabilitas usaha.

Rapuhnya sistem perbankan di Indonesia dapat disebabkan karena tidak dikelola secara hati-hati dan tidak transparan. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 7/50/PBI/2005 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia No. 3/22/2001 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank. Tujuan ketentuan ini adalah agar dengan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik, dapat lebih ditingkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga perbankan nasional. Disisi lain peningkatan transparansi kondisi keuangan bank akan mengurangi kesenjangan informasi (*asymmetrical information*) sehingga para pelaku pasar dapat memberikan penilaian yang wajar dan dapat mendorong terciptanya disiplin pasar (*market discipline*).

Setiap bank, dalam melaksanakan kegiatan usahanya, wajib membentuk cadangan khusus atau yang disebut penyisihan penghapusan aktiva produktif yang ditujukan untuk menampung kemungkinan kerugian yang diderita sebagai akibat

penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan dari sebagian laba dan merupakan persetujuan RUPS.

Potensi bank tersebut akan mengalami kerugian yang besar atau tidak dapat pula tampak dari aktiva neraca. Aktiva neraca tersebut diberikan bobot sesuai kadar risiko yang melekat berdasarkan ketentuan dalam Basel dan Bank Indonesia. Dan beberapa pos *off balance sheet* yang diberikan bobot sesuai kadar risiko kredit yang melekat.

Laba yang rendah dapat disebabkan oleh kualitas pinjaman yang bermasalah (*non performing loan*) karena terdapat pinjaman yang tidak menghasilkan pendapatan namun kewajiban pembentukan cadangan penyisihan penghapusan aktiva produktif untuk aset bermasalah (*provision for loan losses*) harus tetap dilakukan.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Masalah, maka yang menjadi permasalahan dalam tesis ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara NPL, PPAP, dan ATMR dengan imbal hasil dan risiko saham Perbankan Indonesia periode Januari 2004 hingga Desember 2007?
2. Apakah terdapat pengaruh dari NPL, PPAP, dan ATMR secara parsial maupun bersama-sama terhadap imbal hasil dan risiko saham pada saham Perbankan Indonesia selama periode Januari 2004 hingga Desember 2007?

I.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan ruang lingkupnya yang terbatas, tujuan dari penelitian ini adalah berusaha mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara variabel-variabel

independen *Non Performing Loan (NPL)*, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dengan variabel dependen (imbal hasil dan risiko saham). Atau dengan kata lain, menguji kecocokan model antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa:

1. **Bagi akademisi**, memberikan informasi dan kontribusi empiris yang berguna untuk pengembangan penelitian perbankan selanjutnya, terutama dalam hal risiko kredit.
2. **Bagi Investor**, sebagai salah satu kebijakan dalam mengambil keputusan investasi pada bursa efek jakarta.
3. **Bagi masyarakat**, menambah khazanah pengetahuan mengenai permasalahan yang dihadapi industri perbankan dan memberi masukan bagi mereka yang berminat meneliti perbankan yang ada di Indonesia di masa yang akan datang.

1.5. Pembatasan Penelitian

Untuk mengantisipasi meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Periode waktu penelitian adalah dari Januari 2004 sampai dengan Desember 2007 (4 tahun). Pemilihan periode waktu penelitian ini yaitu dengan pertimbangan bahwa sejak awal tahun 2004 keadaan perbankan di Indonesia dalam tahap menyesuaikan

dengan peraturan Basel II. Pemilihan data sampai dengan Desember 2007 dimaksudkan agar penelitian dapat lebih melingkupi data yang paling aktual sampai saat ini.

2. Penelitian dilakukan pada perbankan nasional yang *listing* di Bursa Efek Jakarta.
3. Bank yang menjadi obyek penelitian adalah bank yang memenuhi syarat dan listing di Bursa Efek Jakarta sampai tahun 2004. Berdasarkan data neraca publikasi bank-bank dari Bank Indonesia, maka sampai dengan bulan Desember tahun 2007 tercatat ada 28 bank.
4. Laporan Keuangan yang digunakan untuk melakukan analisis indikator kredit (NPL, PPAP, ATMR) adalah laporan keuangan yang dipublikasikan melalui website Bank Indonesia, yaitu www.bi.go.id.
5. Pengukuran indikator kredit dalam penelitian ini melingkupi kriteria pengukuran terhadap *Non Performing Loan (NPL)*, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang masing-masing dibatasi dan diwakili oleh kredit saja.
6. Data imbal hasil dan risiko diambil dari JKSE di www.yahoo.com dengan menggunakan harga saham penutupan interval harian.

1.6. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan kemudahan dalam pemahaman materi, maka penyajian tesis dibagi dalam beberapa BAB, yaitu:

1. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian serta Sistematika Pembahasan yang semuanya merupakan pemahaman awal akan pentingnya tesis ini.

2. **BAB II LANDASAN TEORITIS**

Bab ini menjelaskan berbagai teori yang berkaitan dengan judul tesis, yaitu kegiatan bank, teori akuntansi keuangan, risiko-risiko, dan manajemen kredit perbankan, serta pasar modal di Indonesia.

3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai kerangka, obyek, dan variabel penelitian. Selain itu juga memaparkan metode pengumpulan data, perumusan hipotesis, dan metode analisis data.

4. **BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan uraian hasil analisis data yang telah diolah serta pembahasannya.

5. **BAB V PENUTUP**

Merupakan Bab terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Keterbatasan hasil penelitian serta Rekomendasi yang diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.